

Rekonsiliasi Tradisi Islam dan Sains Modern

M. Abdullah Viki, Maftukhin, M. Ilham Fikron, Sayyid Abdullah, Ach. Taufiq, Asnawan

¹²³⁴⁵⁶Universitas Al Falah As Suniyah Kencong Jember

Email Correspondent: *Phickolobabaraya@gmail.com, abayalbamid@gmail.com, buyafatimah1991@gmail.com, acbmadtaufiq1921@gmail.com, asnawan@uas.ac.id, asnawan@uas.ac.id*

Received: 03-11-2025

Revised: 06-12-2025

Accepted: 30-12-2025

Info Artikel

Abstract

Keywords:

Reconciliation, Islamic Tradition, Science, Modern.

Diskursus mengenai relasi antara tradisi Islam dan sains modern hingga kini masih diwarnai oleh pandangan dikotomis yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Sains modern kerap diposisikan sebagai sistem pengetahuan yang netral dan bebas nilai, sementara agama dipahami sebatas ranah spiritual dan ritual. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya rekonsiliasi antara tradisi Islam dan sains modern sebagai upaya membangun paradigma keilmuan integratif yang berorientasi pada kemanusiaan dan keberlanjutan peradaban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), melalui penelaahan kritis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder berupa Al-Qur'an, hadis, karya ulama klasik dan kontemporer, serta literatur filsafat dan sains modern. Analisis dilakukan dengan pendekatan epistemologis dan filosofis untuk mengkaji integrasi wahyu (naql), akal ('aql), dan pengalaman empiris (tajribah) dalam tradisi keilmuan Islam, sekaligus mengkritisi asumsi filosofis sains modern yang cenderung positivistik dan sekular. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi Islam memiliki kerangka epistemologi yang komprehensif dan terbuka terhadap pengembangan sains, selama tetap berlandaskan nilai etika, spiritualitas, dan tujuan kemaslahatan. Rekonsiliasi ini tidak hanya relevan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun sistem pendidikan Islam yang holistik dan integratif. Dengan demikian, rekonsiliasi tradisi Islam dan sains modern merupakan kontribusi strategis bagi peradaban global dalam merespons krisis modernitas yang bersifat materialistik dan dehumanistik.

Abstrak

Discourse on the relationship between Islamic tradition and modern science remains characterized by a dichotomous view that separates religious knowledge from general knowledge. Modern science is often positioned as a neutral and value-free system of knowledge, while religion is understood solely as a spiritual and ritualistic realm. This article aims to analyze the importance of reconciling Islamic tradition and modern science as an effort to build an integrative scientific paradigm oriented toward humanity and the sustainability

of civilization. This research uses a qualitative approach with library research methods, through a critical review of primary and secondary sources, including the Quran, hadith, works of classical and contemporary scholars, and modern philosophical and scientific literature. The analysis utilizes an epistemological and philosophical approach to examine the integration of revelation (naql), reason ('aql), and empirical experience (tajribah) within the Islamic scientific tradition, while simultaneously critiquing the philosophical assumptions of modern science, which tend to be positivistic and secular. The results demonstrate that the Islamic tradition possesses a comprehensive epistemological framework that is open to the development of science, as long as it remains grounded in ethical values, spirituality, and the goal of public welfare. This reconciliation is not only relevant for the development of science but also serves as a crucial foundation for building a holistic and integrative Islamic education system. Thus, the reconciliation of Islamic tradition and modern science is a strategic contribution to global civilization in responding to the materialistic and dehumanizing crises of modernity.

Kata Kunci:
Rekonsiliasi, Tradisi Islam, Sains, Modern.

Pendahuluan

Rekonsiliasi antara tradisi Islam dan sains modern merupakan salah satu isu intelektual paling penting dalam diskursus keilmuan kontemporer, khususnya di tengah tantangan globalisasi, modernitas, dan perkembangan ilmu pengetahuan yang begitu pesat. Dalam sejarah peradaban manusia, hubungan antara agama dan sains kerap dipahami secara dikotomis, seolah-olah keduanya berada dalam posisi yang saling bertentangan. Pandangan ini semakin menguat sejak munculnya paradigma sains modern Barat yang menekankan rasionalitas, empirisme, dan positivisme sebagai satu-satunya jalan menuju kebenaran ilmiah, sementara agama sering diposisikan sebagai wilayah subjektif, metafisis, dan non-empiris. Akibatnya, agama termasuk Islam kerap dianggap tidak relevan dalam menjawab persoalan-persoalan ilmiah dan kemajuan teknologi. Padahal, dalam tradisi Islam klasik, sains dan agama tidak pernah dipisahkan secara antagonistik. Islam sejak awal hadir sebagai agama yang mendorong pencarian ilmu pengetahuan (*thalab al-'ilm*) sebagai bagian integral dari ibadah.¹

Al-Qur'an dan hadis banyak mengandung dorongan untuk menggunakan akal ('aql), merenungkan alam (*tafakkur*), dan mengkaji fenomena kosmik sebagai tanda-tanda (ayat kauniyyah) kebesaran Tuhan. Sejarah mencatat bahwa peradaban Islam pernah menjadi pusat perkembangan sains dunia melalui kontribusi para ilmuwan Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Biruni, dan Ibn Rushd, yang mampu mensintesis wahyu, rasio, dan pengalaman empiris dalam satu kerangka epistemologis yang utuh. Fakta historis ini menunjukkan bahwa konflik antara Islam dan sains bukanlah keniscayaan teologis, melainkan konstruksi sosial-historis yang berkembang dalam konteks tertentu. Namun demikian, realitas umat Islam di era modern menunjukkan adanya kegagapan epistemologis dalam menyikapi sains modern. Di satu sisi, terdapat kecenderungan apologetik yang berusaha membenarkan temuan-temuan sains modern melalui dalil-dalil keagamaan secara simplistik. Di sisi lain, muncul pula sikap defensif yang memandang sains modern sebagai ancaman terhadap iman, nilai-nilai spiritual, dan otoritas wahyu.

¹ Moh. Hefni Moh. Hefni, "REKONSTRUKSI MAQÂSHID AL-SYARÎ'AH (Sebuah Gagasan Hasan Hanafi Tentang Revitalisasi Turâts)," *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 6, no. 2 (2013): 161–83, <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v6i2.307>.

Kedua sikap ekstrem ini sama-sama problematis karena gagal membangun dialog kritis yang sehat antara tradisi Islam dan sains modern.²

Pendekatan rekonsiliatif antara tradisi Islam dan sains modern menjadi kebutuhan mendesak di tengah kompleksitas tantangan zaman yang semakin multidimensional. Pendekatan ini tidak cukup hanya bersifat kompromistis, yakni sekadar mencari titik temu dangkal antara ajaran agama dan temuan ilmiah, tetapi harus bersifat reflektif dan transformatif. Bersifat reflektif berarti mampu melakukan perenungan kritis terhadap asumsi-asumsi dasar yang melandasi cara berpikir keagamaan maupun saintifik, sementara bersifat transformatif mengandung makna adanya perubahan paradigma yang lebih mendasar dalam memandang relasi antara wahyu, akal, dan realitas empiris. Dengan pendekatan semacam ini, rekonsiliasi tidak berhenti pada upaya pembenaran satu pihak terhadap pihak lain, melainkan menjadi proses dialog yang produktif dan berkelanjutan. Rekonsiliasi tradisi Islam dan sains modern menuntut pembacaan ulang terhadap fondasi epistemologi Islam secara lebih kontekstual dan dinamis. Epistemologi Islam sejak awal dibangun di atas integrasi tiga sumber pengetahuan utama, yakni wahyu (*naql*), akal (*aql*), dan pengalaman empiris (*tajribah*). Ketiganya tidak diposisikan secara hierarkis-dikotomis, melainkan saling melengkapi dalam memahami kebenaran.³

Wahyu berfungsi sebagai sumber nilai, arah, dan makna, akal menjadi instrumen rasional untuk memahami dan mengelaborasi pesan wahyu, sementara pengalaman empiris berperan dalam menguji, mengembangkan, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Integrasi ini memberikan dasar yang kokoh bagi pengembangan sains yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis dan instrumental, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai etika dan spiritual. Melalui kerangka epistemologi yang komprehensif tersebut, umat Islam memiliki peluang besar untuk mengembangkan sains yang berakar pada kesadaran ketuhanan dan tanggung jawab kemanusiaan. Sains tidak dipahami sebagai alat dominasi atas alam, melainkan sebagai sarana untuk membaca tanda-tanda kebesaran Tuhan dan mewujudkan kemaslahatan bagi seluruh makhluk. Dalam perspektif ini, aktivitas ilmiah menjadi bagian dari ibadah sosial, karena diarahkan untuk menjaga keseimbangan alam, menegakkan keadilan, dan meningkatkan kualitas hidup manusia.⁴

Dengan demikian, pengembangan sains dalam tradisi Islam senantiasa terikat pada dimensi etika, tujuan moral, dan visi kemanusiaan yang holistik. Sebaliknya, sains modern yang berkembang dalam paradigma positivistik dan sekular cenderung mengklaim dirinya sebagai bebas nilai (*value-free*). Klaim ini perlu dikaji ulang secara kritis, karena dalam praktiknya sains tidak pernah sepenuhnya netral dari kepentingan, ideologi, dan orientasi tertentu. Ketika sains dilepaskan dari nilai-nilai moral dan spiritual, ia berpotensi melahirkan dehumanisasi, eksploitasi alam secara berlebihan, serta krisis etika dalam berbagai bidang, seperti teknologi militer, rekayasa genetika, dan industrialisasi yang merusak lingkungan. Krisis-krisis ini menunjukkan bahwa kemajuan sains dan teknologi tanpa landasan nilai justru dapat mengancam keberlanjutan kehidupan manusia itu

² Nafisatuzzahro, "Tafsir Al-Qur'an Audiovisual Di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al- Qur'an Di YouTube Dan Implikasinya Terhadap Studi Al- Qur'an Dan Tafsir," *Tesis* (Uin Sunan Kalijaga, 2016), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/22856/1/1420510089_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

³ Abdul Razak et al., "Hakikat Dan Jenis Tali Berbasis Budaya Dan Kitab Suci Al-Quran (Menyeberang) Yang Berfungsi Sebagai Jembatan . Bahan Baku Kerajinan Tertentu , Dan Atau Sebagai Bagian Dari Ayat-Ayat Nakli Yang Diwahyukan Kepada Nabi Yang Mulia Muhammad SAW . Itulah Fana," *Jurnal Ragam Budaya Gemilang* 1, no. September (2023): 231–40, <https://doi.org/10.26740/otopro.v16n2.p50-57.2>.

⁴ Itmam Aulia Rakhman and Zakiyah, "TRADISI 'LAWEAN' MASYARAKAT PESAYANGAN (STUDI LIVING QUR'AN)," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 17, no. 2 (2019): 302–18, <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i2.2873>.

sendiri. Oleh karena itu, rekonsiliasi antara tradisi Islam dan sains modern bukan sekadar agenda akademik atau wacana teoritis, melainkan merupakan kebutuhan peradaban.⁵

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa rekonsiliasi antara sains dan agama bukan sekadar wacana normatif, melainkan sebuah kebutuhan epistemologis dan praksis dalam menjawab tantangan kehidupan modern. Integrasi keduanya diharapkan mampu membentuk paradigma keilmuan yang holistik, yang tidak hanya menekankan aspek rasional-empiris, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai etis dan spiritual. Dengan demikian, sains tidak berkembang secara bebas nilai, sementara agama tidak terjebak dalam ruang simbolik yang terpisah dari realitas sosial. Dalam konteks pendidikan Islam, penelitian ini menempatkan rekonsiliasi sains dan agama sebagai fondasi penting bagi pembaruan sistem pendidikan. Pendidikan Islam dituntut untuk merekonstruksi orientasi dan kurikulumnya agar mampu menghapus dikotomi keilmuan, serta mendorong lahirnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum secara substantif. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam berpeluang melahirkan generasi intelektual Muslim yang memiliki kedalaman spiritual, kematangan moral, sekaligus kecakapan intelektual dan profesional di bidang sains dan teknologi. Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang integratif dan berkeadaban. Paradigma ini tidak hanya relevan bagi umat Islam, tetapi juga berpotensi menjadi sumbangan penting bagi peradaban global dalam membangun ilmu pengetahuan yang humanis, berkeadilan, dan berorientasi pada kemaslahatan umat manusia, sehingga nilai-nilai Islam benar-benar terwujud sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada penelusuran, pemahaman, dan analisis konseptual terhadap gagasan rekonsiliasi antara tradisi Islam dan sains modern yang berkembang dalam literatur keilmuan klasik maupun kontemporer. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menggali secara mendalam kerangka epistemologis, filosofis, dan teologis yang menjadi dasar hubungan antara agama dan sains tanpa terikat pada data lapangan empiris. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya klasik dan modern yang membahas epistemologi Islam dan filsafat sains, seperti tulisan para pemikir Muslim klasik serta pemikir kontemporer yang mengkaji integrasi wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Selain itu, karya-karya filsuf sains Barat yang merepresentasikan paradigma sains modern juga dijadikan rujukan utama untuk memahami asumsi-asumsi filosofis sains modern.⁶

Sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku teks, prosiding seminar, dan dokumen akademik lain yang relevan dengan tema relasi Islam dan sains. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni dengan menelusuri, menginventarisasi, dan mengklasifikasikan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Proses ini mencakup seleksi sumber berdasarkan relevansi, kredibilitas akademik, serta kontribusinya terhadap penguatan argumentasi penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian disusun secara sistematis untuk

⁵ Mohammad Ridwan and Sulis Maryati, "Dari Tradisi Ke Masa Depan : Tantangan Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Kontemporer," *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 630–41, <https://www.ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/1328/973>.

⁶ Unik Hanifah Salsabila et al., "Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14, http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

memudahkan proses analisis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan deskriptif-analitis dan kritis. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep-konsep kunci terkait tradisi epistemologi Islam dan karakteristik sains modern.⁷

Selanjutnya, analisis kritis diarahkan untuk mengkaji asumsi-asumsi filosofis sains modern, sekaligus mengevaluasi kemungkinan integrasi dan rekonsiliasi dengan epistemologi Islam. Dalam tahap ini, peneliti melakukan perbandingan (*comparative analysis*) antara kedua tradisi keilmuan guna menemukan titik temu, perbedaan mendasar, serta potensi dialog konstruktif. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan pandangan dari berbagai literatur dan tokoh pemikir yang berbeda latar belakang keilmuan. Langkah ini dilakukan agar hasil analisis tidak bersifat subjektif dan memiliki dasar akademik yang kuat. Selain itu, peneliti juga melakukan penelaahan berulang (*peer-reviewed reading*) terhadap sumber-sumber utama guna memastikan konsistensi interpretasi. Melalui metode penelitian ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai rekonsiliasi tradisi Islam dan sains modern, serta menawarkan kerangka konseptual yang relevan bagi pengembangan paradigma keilmuan integratif, khususnya dalam konteks pendidikan Islam dan pembangunan peradaban berkeadaban.⁸

Hasil dan Pembahasan

A. Rekonsiliasi

Rekonsiliasi pada dasarnya merupakan sebuah proses intelektual dan sosial untuk mempertemukan dua realitas yang selama ini dipersepsikan saling berjarak, bertentangan, atau bahkan berkonflik. Rekonsiliasi tidak identik dengan upaya menyamakan secara paksa dua hal yang berbeda, melainkan sebuah usaha sadar untuk membangun pemahaman bersama melalui dialog, refleksi kritis, dan keterbukaan epistemologis. Dalam konteks keilmuan dan peradaban, rekonsiliasi menuntut pengakuan atas kelebihan dan keterbatasan masing-masing pihak, sekaligus kesediaan untuk belajar, mengoreksi, dan mentransformasikan cara pandang yang selama ini mapan. Secara konseptual, rekonsiliasi berbeda dari kompromi. Kompromi sering kali bersifat pragmatis dan temporer, sekadar mencari titik temu agar konflik mereda tanpa menyentuh akar persoalan. Rekonsiliasi, sebaliknya, bersifat lebih mendalam dan berjangka panjang, karena berupaya menata ulang relasi secara adil dan bermakna. Ia mengandaikan adanya refleksi kritis terhadap asumsi-asumsi dasar, baik yang bersumber dari tradisi, ideologi, maupun konstruksi historis. Dengan demikian, rekonsiliasi tidak hanya menyatukan yang terpisah, tetapi juga menghasilkan pemahaman baru yang lebih matang dan inklusif.⁹

Dalam ranah pemikiran, rekonsiliasi berfungsi sebagai jembatan epistemologis yang memungkinkan terjadinya dialog antarparadigma. Ketika dua sistem pemikiran berkembang dalam kerangka yang berbeda misalnya antara yang normatif dan empiris, atau antara yang transendental dan rasional rekonsiliasi menjadi ruang perjumpaan untuk menegosiasikan makna, metode, dan tujuan. Proses ini menuntut sikap rendah hati intelektual, yakni kesadaran bahwa tidak ada satu pendekatan pun yang mampu menjelaskan realitas secara utuh dan final. Oleh karena itu,

⁷ Rahmat Hidayat et al., "Metode Pembelajaran Pendidikan Islam," *EL-Hadbary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 01 (2024): 34–47, <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol201.2024.34-47>.

⁸ Ach Firman Ilahi and Moh. Hafid, "Revitalisasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Pesantren," *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam* 3, no. 2 (2024): 85–93, <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JBK>.

⁹ Muhammad Patri Arifin, "Rekonsiliasi Dalam Al-Qur'an," *Rausyan Fikir: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 11, no. 1 (2015): 115–38, <https://doi.org/10.24239/rsy.v11i1.72>.

rekonsiliasi membuka peluang lahirnya pendekatan integratif yang lebih kaya dan kontekstual. Lebih jauh, rekonsiliasi juga memiliki dimensi etis dan humanis. Ia berangkat dari kesadaran bahwa konflik, polarisasi, dan dikotomi yang berkepanjangan sering kali berdampak negatif terhadap kehidupan manusia dan tatanan sosial. Dengan semangat rekonsiliasi, perbedaan tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai potensi untuk saling melengkapi. Rekonsiliasi mendorong terciptanya relasi yang lebih adil, harmonis, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama, baik dalam skala individu, masyarakat, maupun peradaban global.¹⁰

Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban modern, rekonsiliasi menjadi kebutuhan strategis untuk mengatasi krisis makna, krisis moral, dan krisis kemanusiaan yang muncul akibat fragmentasi cara pandang. Ketika rasionalitas dilepaskan dari nilai, atau tradisi dipertahankan tanpa dialog dengan realitas, maka ketegangan dan kebuntuan intelektual sulit dihindari. Rekonsiliasi hadir sebagai jalan tengah yang dinamis, bukan untuk melemahkan identitas masing-masing, tetapi justru untuk memperkaya dan menguatkannya dalam kerangka tujuan kemanusiaan yang lebih luas. Dengan demikian, rekonsiliasi dapat dipahami sebagai proses berkelanjutan untuk membangun keselarasan antara perbedaan, mempertemukan tradisi dan perubahan, serta mengintegrasikan nilai dan rasionalitas. Ia bukan tujuan akhir yang statis, melainkan sebuah perjalanan intelektual dan moral yang menuntut komitmen, keterbukaan, dan kesadaran kritis. Dalam perspektif ini, rekonsiliasi menjadi fondasi penting bagi lahirnya peradaban yang inklusif, berkeadilan, dan berkeadaban.¹¹

B. Tradisi Islam

Tradisi Islam merupakan warisan intelektual, spiritual, dan kultural yang terbentuk melalui interaksi panjang antara wahyu ilahi dan realitas sejarah umat manusia. Tradisi ini tidak hanya mencakup praktik ibadah ritual semata, tetapi juga meliputi sistem pemikiran, nilai-nilai etika, struktur sosial, hukum, pendidikan, serta cara pandang umat Islam terhadap ilmu pengetahuan dan kehidupan. Dalam pengertian yang luas, tradisi Islam adalah hasil dialektika kreatif antara ajaran normatif Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah dengan konteks sosial, budaya, dan intelektual yang terus berubah sepanjang sejarah. Sejak masa awal kemunculannya, Islam hadir sebagai agama yang menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan penggunaan akal. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ adalah perintah membaca (*iqra'*), yang secara simbolik menegaskan bahwa tradisi Islam dibangun di atas fondasi literasi, refleksi, dan pencarian pengetahuan. Oleh karena itu, dalam tradisi Islam klasik, tidak terdapat pemisahan yang tegas antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Keduanya dipahami sebagai bagian dari upaya manusia untuk mengenal Tuhan, memahami alam semesta, dan mewujudkan kehidupan yang adil dan bermakna. Tradisi keilmuan Islam berkembang pesat dengan munculnya berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, fikih, ushul fikih, tasawuf, filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, dan ilmu-ilmu alam lainnya.¹²

Dalam aspek epistemologi, tradisi Islam memiliki kerangka pengetahuan yang khas dan komprehensif. Pengetahuan dalam Islam bersumber dari wahyu (*naql*), akal (*'aql*), dan pengalaman empiris (*tajribah*). Ketiga sumber ini tidak dipertentangkan, melainkan diposisikan secara harmonis

¹⁰ Yunus Rahawarin, "KERJASAMA ANTAR UMAT BERAGAMA: Studi Rekonsiliasi Konflik Agama Di Maluku Dan Tual," *Kalam* 7, no. 1 (2017): 95, <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.451>.

¹¹ Roni Ismail, "Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi Atas Resolusi Konflik Sosial Keagamaan Ambon," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i2.2458>.

¹² Zainap Hartati Ahmad Muhajir, Muslimah, "Konsep Dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam," *Jurnal Pendidikan Dan Islam Kontemporer* 2, no. 2 (2021): 9–15.

dan saling melengkapi. Wahyu memberikan arah normatif dan nilai kebenaran absolut, akal berfungsi untuk memahami, menafsirkan, dan mengembangkan pengetahuan, sementara pengalaman empiris menjadi sarana untuk menguji dan mengaplikasikan pengetahuan dalam realitas kehidupan. Kerangka epistemologis ini melahirkan tradisi keilmuan yang tidak hanya rasional dan empiris, tetapi juga etis dan spiritual. Selain dimensi intelektual, tradisi Islam juga sangat kaya dalam aspek spiritualitas dan etika. Melalui tasawuf dan ajaran akhlak, Islam membangun kesadaran batin manusia agar senantiasa terhubung dengan Tuhan dan memiliki kepekaan moral dalam berinteraksi dengan sesama dan alam. Tradisi spiritual Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi lahiriah dan batiniah, antara amal ritual dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai seperti keadilan ('adl), kasih sayang (rahmah), amanah, dan keseimbangan (tawazun) menjadi pilar utama dalam membentuk peradaban Islam yang berorientasi pada kemaslahatan umat manusia.¹³

Dalam perjalanan sejarahnya, tradisi Islam menunjukkan kemampuan adaptif yang tinggi terhadap berbagai konteks budaya dan peradaban. Islam tidak meniadakan tradisi lokal, tetapi melakukan proses seleksi, asimilasi, dan transformasi nilai selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar tauhid. Hal ini terlihat dari keberagaman ekspresi Islam di berbagai wilayah, mulai dari Timur Tengah, Afrika, Asia Selatan, hingga Nusantara. Tradisi Islam Nusantara, misalnya, berkembang melalui pendekatan kultural dan edukatif yang mengedepankan moderasi, toleransi, dan kearifan lokal, sehingga Islam dapat diterima secara damai dan berkelanjutan. Namun demikian, tradisi Islam juga menghadapi tantangan serius di era modern. Modernitas dengan segala perangkat sains, teknologi, dan rasionalitas instrumental sering kali dipandang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional dan spiritual Islam. Di satu sisi, terdapat kecenderungan sebagian umat Islam untuk bersikap defensif dan menutup diri terhadap perkembangan zaman dengan mengagungkan tradisi secara tekstual dan ahistoris.¹⁴

Di sisi lain, muncul pula kecenderungan untuk meninggalkan tradisi Islam demi mengejar modernitas secara mentah. Kedua sikap ini sama-sama berisiko mereduksi kekayaan tradisi Islam dan menjauhkannya dari peran strategis dalam membangun peradaban. Oleh karena itu, tradisi Islam perlu dipahami sebagai tradisi hidup (living tradition) yang terbuka terhadap dialog, pembaruan, dan rekonstruksi pemikiran. Tradisi bukanlah sesuatu yang beku dan sakral secara absolut, melainkan hasil ijtihad manusia yang selalu mungkin dikaji ulang sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan pendekatan kritis dan kontekstual, tradisi Islam justru dapat menjadi sumber inspirasi utama dalam merespons tantangan modernitas, termasuk dalam bidang sains, teknologi, pendidikan, dan kemanusiaan. Dalam kerangka inilah tradisi Islam memiliki potensi besar untuk direkonsiliasikan dengan sains modern, sehingga keduanya dapat berjalan secara harmonis dan saling memperkaya demi terwujudnya peradaban yang berkeadaban dan berkelanjutan.¹⁵

C. Sains Modern

Sains Modern merupakan salah satu pilar utama peradaban kontemporer yang sangat memengaruhi cara manusia memahami realitas, mengelola alam, serta membangun tatanan sosial,

¹³ Muh Ainul et al., "Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa," *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 42–65, <https://ejournal.stipn.ac.id/index.php/pandawa>.

¹⁴ Akhmad Sagir, "Perkembangan Syarah Hadis Dalam Tradisi Keilmuan Islam," *Ilmu Ushuludin* 9, no. 2 (2010): 129–48, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/1414/1032>.

¹⁵ Erry Nurdianzah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam Dalam Dakwah Walisanga)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 7, no. 2 (2019): 184–98, <https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/7239/3431>.

ekonomi, dan teknologi. Secara historis, sains modern lahir dari dinamika intelektual Eropa sejak abad ke-16 dan ke-17, terutama melalui revolusi ilmiah yang ditandai oleh tokoh-tokoh seperti Copernicus, Galileo Galilei, Isaac Newton, dan René Descartes. Pada fase ini, cara pandang terhadap alam semesta mengalami pergeseran besar dari paradigma teologis-metafisis menuju paradigma rasional-empiris. Alam tidak lagi dipahami semata sebagai simbol ketuhanan, melainkan sebagai objek yang dapat diukur, dianalisis, dan dikendalikan melalui hukum-hukum alam yang pasti. Ciri utama sains modern terletak pada penekanan terhadap rasionalitas, observasi empiris, eksperimen, serta penggunaan metode ilmiah yang sistematis. Kebenaran ilmiah diukur berdasarkan verifikasi dan falsifikasi, bukan pada otoritas tradisi atau wahyu. Pendekatan ini menjadikan sains modern sangat efektif dalam menghasilkan pengetahuan yang presisi dan aplikatif, terutama dalam bidang teknologi, kedokteran, industri, dan komunikasi.¹⁶

Kemajuan pesat yang dihasilkan sains modern telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia, meningkatkan kualitas hidup, mempercepat mobilitas, serta membuka akses luas terhadap informasi dan sumber daya. Namun demikian, sains modern juga dibangun di atas asumsi-asumsi filosofis tertentu yang tidak lepas dari kritik. Salah satu asumsi yang paling menonjol adalah klaim netralitas nilai (*value-free*), yaitu pandangan bahwa sains harus bebas dari pertimbangan moral, etika, dan agama. Dalam praktiknya, klaim ini sering kali melahirkan reduksionisme, di mana realitas dipersempit hanya pada aspek yang dapat diukur secara empiris, sementara dimensi metafisis, spiritual, dan etis dikesampingkan. Akibatnya, manusia cenderung dipandang secara mekanistik, dan alam direduksi menjadi sekadar objek eksploitasi demi kepentingan ekonomi dan kekuasaan.¹⁷

Krisis kemanusiaan dan lingkungan yang terjadi di era modern seperti kerusakan ekologi, ketimpangan sosial, penyalahgunaan teknologi, dan ancaman terhadap martabat manusia menunjukkan sisi problematis dari sains modern ketika dilepaskan dari nilai-nilai moral dan tanggung jawab etis. Teknologi canggih yang dihasilkan sains modern dapat menjadi alat kesejahteraan, tetapi juga dapat berubah menjadi instrumen destruktif apabila tidak diarahkan oleh visi kemanusiaan yang berkeadaban. Oleh karena itu, semakin banyak pemikir kontemporer yang menyadari bahwa sains modern tidak cukup hanya mengandalkan kecanggihan metodologis, tetapi juga memerlukan landasan filosofis dan etis yang kuat. Dalam konteks ini, sains modern perlu dipahami bukan sebagai entitas yang harus ditolak, melainkan sebagai produk intelektual manusia yang dapat dan perlu dikritisi serta dikembangkan secara lebih humanis. Dialog dengan tradisi keagamaan, termasuk Islam, menjadi penting untuk memberikan orientasi nilai, makna, dan tujuan bagi pengembangan sains. Dengan pendekatan yang reflektif dan integratif, sains modern berpotensi menjadi sarana untuk mewujudkan kesejahteraan manusia secara holistik, bukan sekadar kemajuan material. Oleh sebab itu, pemaknaan ulang terhadap sains modern menjadi langkah strategis dalam membangun peradaban yang seimbang antara kemajuan ilmu pengetahuan, keluhuran moral, dan keberlanjutan kehidupan.¹⁸

D. Rekonsiliasi Tradisi Islam dan Sains Modern

¹⁶ S Mariana, A Syahid, and S Kadir, "Peran Majelis Taklim Al-Magfirah Melalui Pemanfaatan Media Sosial Dakwah Islamiyah Terhadap Pemahaman Keagamaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan ...," *Jurnal Kolaboratif Sains* 03, no. September 2020 (2020): 287–95, <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/1730>.

¹⁷ Miftahul Huda, "Integrasi Al-Quran Dan Sains Dalam Taksonomi Pendidikan Untuk Mengenal Allah," *Jurnal Qiroah* 12, no. 1 (2022): 53–68, <https://doi.org/10.33511/qiroah.v12n1.53-68>.

¹⁸ Purnamansyah Purnamansyah et al., "Konsep Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Sains Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Islam Modern," *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial* 4, no. 2 (2023): 64–76, <https://doi.org/10.53299/diksi.v4i2.356>.

Rekonsiliasi antara tradisi Islam dan sains modern merupakan wacana intelektual yang lahir dari kesadaran akan adanya ketegangan epistemologis dalam sejarah pemikiran manusia. Dalam perjalanan modernitas, sains sering diposisikan sebagai simbol kemajuan rasional dan objektivitas, sementara agama termasuk Islam kerap direduksi sebagai sistem kepercayaan normatif yang bersifat dogmatis dan metafisis. Dikotomi ini telah membentuk cara pandang yang keliru seolah-olah tradisi keagamaan dan sains modern berada pada dua kutub yang saling berseberangan. Padahal, dalam sejarah peradaban Islam, keduanya justru tumbuh secara harmonis dan saling menguatkan. Tradisi Islam sejak awal dibangun di atas fondasi keilmuan yang kokoh. Islam tidak hanya hadir sebagai agama ritual, tetapi juga sebagai paradigma peradaban yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW mengandung perintah membaca dan belajar, yang menunjukkan bahwa pencarian ilmu merupakan inti dari misi keislaman.¹⁹

Dalam tradisi intelektual Islam klasik, ilmu dipahami secara holistik, mencakup ilmu-ilmu keagamaan (al-‘ulum al-naqliyyah) dan ilmu-ilmu rasional-empiris (al-‘ulum al-‘aqliyyah). Keduanya tidak dipertentangkan, melainkan dipandang sebagai bagian dari upaya manusia untuk memahami realitas dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Para pemikir Muslim klasik seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Ibn Rushd menunjukkan bagaimana integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris dapat melahirkan tradisi sains yang maju sekaligus bernilai spiritual. Dalam pandangan mereka, alam semesta bukanlah entitas yang netral dan tanpa makna, melainkan tanda-tanda (ayat kauniyyah) yang mengarahkan manusia pada kesadaran ketuhanan. Sains, dengan demikian, berfungsi sebagai sarana tafakkur dan tadabbur untuk memahami hukum-hukum Tuhan yang bekerja di alam.²⁰

Namun, perkembangan sains modern di Barat membawa perubahan paradigma yang signifikan. Sains modern tumbuh dalam kerangka filsafat positivisme, rasionalisme, dan sekularisme yang cenderung memisahkan pengetahuan dari nilai-nilai transendental. Kebenaran ilmiah diukur semata-mata berdasarkan observasi empiris dan verifikasi rasional, sementara dimensi metafisis dan etis dianggap berada di luar wilayah sains. Paradigma ini melahirkan klaim bahwa sains bersifat bebas nilai (value-free) dan otonom dari agama. Akibatnya, hubungan antara sains dan agama sering kali diwarnai kecurigaan dan konflik, terutama ketika temuan ilmiah dianggap bertentangan dengan doktrin keagamaan. Dalam konteks umat Islam, dominasi sains modern Barat memunculkan respons yang beragam. Sebagian kalangan bersikap defensif dengan menolak sains modern karena dianggap mengancam akidah dan otoritas wahyu. Sebagian lainnya mengambil sikap apologetik dengan berusaha mencocokkan setiap temuan sains modern dengan ayat-ayat Al-Qur’an secara tekstual dan simplistik. Kedua pendekatan ini memiliki kelemahan mendasar karena gagal membangun dialog kritis yang sehat antara tradisi Islam dan sains modern. Di sinilah urgensi pendekatan rekonsiliatif menjadi sangat relevan.²¹

Rekonsiliasi tradisi Islam dan sains modern tidak dimaksudkan untuk mencampurkan keduanya secara serampangan atau menundukkan salah satunya pada yang

¹⁹ Faisal Haitomi, “Rekonstruksi Aksin Wijaya Atas Interpretasi Qs. an-Nisa’ [4]: 1 Sebuah Kritik Atas Penafsiran Tekstualis Normatif Dan Kontekstualis Progresif,” *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 5, no. 02 (2022): 167–80, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v5i02.186>.

²⁰ Rama Armedi, Satria Sodikin, and A Nurul Kawakip, “Tradisi Ilmiah Dan Pendidikan Agama Islam: Integrasi Ilmu Pengetahuan Dengan Nilai-Nilai Spiritual,” *Jurnal Kependidikan Islam* 14, no. 2 (2024): 197–206, <https://doi.org/10.15642/jkpi.2024.14.2.197-206>.

²¹ Ahmad Izzan and Neni Nuraeni, “Media Pembelajaran Perspektif Al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 31,” *Masagi* 2, no. 1 (2023): 54–60, <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.378>.

lain. Rekonsiliasi justru mengandaikan proses refleksi kritis dan transformasi epistemologis. Dari sisi Islam, diperlukan pembacaan ulang terhadap warisan intelektual klasik agar tetap relevan dengan tantangan kontemporer tanpa kehilangan substansi nilai-nilai dasarnya. Dari sisi sains modern, diperlukan kritik terhadap asumsi-asumsi filosofisnya yang cenderung reduksionistik dan mengabaikan dimensi etika, spiritualitas, dan tujuan kemanusiaan. Islam memiliki kerangka epistemologi yang integratif melalui perpaduan wahyu (*naql*), akal (*‘aql*), dan pengalaman empiris (*tajribah*). Kerangka ini memungkinkan pengembangan sains yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan kemajuan teknologi, tetapi juga pada tanggung jawab moral dan keberlanjutan kehidupan. Dalam perspektif ini, sains tidak lagi dipahami sebagai alat eksploitasi alam, melainkan sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan kosmik dan mewujudkan kemaslahatan bersama. Nilai-nilai seperti keadilan, amanah, dan rahmat menjadi landasan etis dalam setiap aktivitas ilmiah.²²

Sebaliknya, sains modern yang dilepaskan dari nilai berpotensi melahirkan krisis multidimensional, mulai dari kerusakan lingkungan, ketimpangan sosial, hingga dehumanisasi manusia akibat dominasi teknologi. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan sains dan teknologi tanpa panduan moral justru dapat menjadi ancaman bagi peradaban manusia. Oleh karena itu, dialog dengan tradisi Islam yang kaya akan nilai etika dan spiritualitas dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membangun sains yang lebih berkeadaban. Rekonsiliasi antara tradisi Islam dan sains modern pada hakikatnya merupakan kebutuhan mendesak dalam peradaban global yang tengah menghadapi berbagai krisis multidimensional, mulai dari krisis moral, kemanusiaan, hingga krisis ekologis. Perkembangan sains dan teknologi yang begitu pesat telah membawa kemajuan signifikan bagi kehidupan manusia, namun pada saat yang sama juga melahirkan berbagai problem serius ketika tidak disertai dengan landasan etika dan spiritual yang kuat. Di sinilah pentingnya rekonsiliasi, bukan sebagai upaya menundukkan agama pada sains atau sebaliknya, melainkan sebagai usaha membangun paradigma keilmuan integratif yang mampu menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menghambat perkembangan pemikiran dan praksis umat manusia.²³

Rekonsiliasi ini menempatkan agama dan sains sebagai dua jalan menuju kebenaran yang bersumber dari realitas yang sama, yakni ciptaan Tuhan, tetapi dengan pendekatan yang berbeda dan saling melengkapi. Agama memberikan kerangka nilai, makna, dan tujuan hidup, sementara sains menyediakan instrumen metodologis untuk memahami, mengelola, dan mengembangkan realitas alam dan sosial secara rasional dan empiris. Dalam paradigma integratif ini, kebenaran tidak dimonopoli oleh satu disiplin tertentu, melainkan dipahami secara holistik melalui dialog antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Dengan demikian, sains tidak berjalan dalam ruang hampa nilai, dan agama tidak terjebak dalam eksklusivisme yang ahistoris dan anti-perkembangan. Dalam konteks pendidikan Islam, rekonsiliasi tradisi Islam dan sains modern menjadi fondasi yang sangat penting untuk membangun sistem pendidikan yang holistik dan berorientasi masa depan.

Pendidikan Islam tidak lagi dipahami sebatas transmisi pengetahuan keagamaan normatif, tetapi sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang mampu mengintegrasikan keimanan, kecerdasan intelektual, kepekaan sosial, dan tanggung jawab ekologis. Paradigma pendidikan semacam ini mendorong lahirnya generasi intelektual Muslim yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga kritis dalam berpikir, inovatif dalam berkarya, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Generasi intelektual Muslim yang lahir dari sistem pendidikan integratif diharapkan mampu berkontribusi aktif dalam pengembangan sains dan

²² Tabrani Tajuddin and Neny Muthiatul Awwaliyyah, "Hermentika Yusuf Al-Qordawi Dalam Kitab Kaifa Nata'Amal Al-Sunnah Al-Nabawiyah Ma'Alim Wa Dawabit," *Al-Mutsla* 3, no. 1 (2021): 29–43, <https://doi.org/10.46870/jstain.v3i1.47>.

²³ Umi Masitoh, "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta," *Magister (S2)*, 2017, 254.

teknologi yang berorientasi pada kemaslahatan umat manusia. Mereka tidak sekadar menjadi pengguna teknologi, tetapi juga produsen pengetahuan yang memiliki kesadaran etis dan visi kemanusiaan. Sains dan teknologi dikembangkan bukan untuk eksploitasi tanpa batas, melainkan untuk menjaga keseimbangan alam, mengurangi penderitaan manusia, dan mewujudkan keadilan sosial. Dalam perspektif ini, keberlanjutan alam semesta (sustainability) menjadi bagian integral dari tanggung jawab keagamaan dan ilmiah sekaligus.²⁴

Rekonsiliasi tradisi Islam dan sains modern pada hakikatnya tidak dapat dipahami semata-mata sebagai agenda intelektual internal umat Islam, melainkan sebagai kontribusi strategis bagi pembangunan peradaban global. Di tengah krisis modernitas yang ditandai oleh dominasi materialisme, rasionalisme instrumental, dan orientasi utilitarian, dunia menghadapi berbagai persoalan serius seperti degradasi moral, ketimpangan sosial, kerusakan lingkungan, serta alienasi manusia dari nilai-nilai kemanusiaannya sendiri. Dalam konteks inilah, paradigma keilmuan integratif yang lahir dari rekonsiliasi Islam dan sains modern menawarkan alternatif konseptual dan praksis yang relevan dan mendesak. Paradigma keilmuan modern yang berkembang selama ini cenderung menempatkan sains sebagai entitas yang otonom, bebas nilai, dan terlepas dari dimensi etika serta spiritual. Akibatnya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sering kali tidak diiringi dengan kematangan moral dan tanggung jawab kemanusiaan. Sains berkembang pesat, tetapi manusia justru mengalami krisis makna dan tujuan hidup. Rekonsiliasi tradisi Islam dan sains modern hadir sebagai kritik konstruktif terhadap paradigma tersebut, dengan menawarkan kerangka keilmuan yang menempatkan nilai-nilai transendental, etika, dan kemaslahatan sebagai fondasi pengembangan ilmu pengetahuan.²⁵

Islam, melalui dialog yang konstruktif dengan sains modern, memiliki potensi besar untuk menghadirkan wajah peradaban yang lebih manusiawi, berkeadilan, dan berkelanjutan. Tradisi intelektual Islam sejak awal tidak memisahkan antara ilmu dan nilai, antara pengetahuan dan tanggung jawab moral. Ilmu dipandang sebagai amanah yang harus diarahkan untuk kemaslahatan umat manusia dan kelestarian alam semesta. Dalam perspektif ini, sains tidak hanya berfungsi sebagai alat eksploitasi dan dominasi, tetapi sebagai sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Tuhan dan menjaga keseimbangan kosmik. Pendekatan semacam ini menjadi sangat relevan dalam menjawab krisis ekologis dan kemanusiaan global yang semakin kompleks. Lebih jauh, rekonsiliasi ini memungkinkan nilai-nilai keagamaan untuk tidak berhenti pada ranah ritual dan simbolik semata, tetapi hadir secara nyata dalam praksis ilmiah dan sosial. Nilai keadilan, amanah, tanggung jawab, dan kemaslahatan yang diajarkan Islam dapat diinternalisasikan dalam pengembangan teknologi, kebijakan publik, sistem ekonomi, dan tata kelola lingkungan.²⁶

Dengan demikian, agama tidak lagi dipandang sebagai penghambat kemajuan, melainkan sebagai sumber inspirasi etis yang membimbing arah perkembangan sains dan peradaban manusia. Dalam skala global, paradigma integratif hasil rekonsiliasi tradisi Islam dan sains modern juga membuka ruang dialog lintas peradaban dan lintas budaya. Ia menawarkan model relasi agama dan sains yang tidak antagonistik, tetapi dialogis dan saling memperkaya. Model ini dapat menjadi kontribusi penting Islam dalam membangun peradaban dunia yang lebih inklusif, damai, dan berorientasi pada keberlanjutan. Oleh karena itu, rekonsiliasi ini bukan hanya kebutuhan umat Islam, tetapi juga harapan bagi masa depan peradaban manusia, agar kemajuan ilmu pengetahuan

²⁴ Mubadalah.id, "Moderasi Beragama Dalam Perspektif Perempuan," *Mubadalah .Id* 02, no. 02 (2021), <https://mubadalah.id/moderasi-beragama-dalam-perspektif-perempuan/>.

²⁵ Muhammad Fahmi Ilmy, "Eksistensi Feminisme Mesir Dan Transformasi Gerakan Perempuan Di Indonesia," *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 13, no. 2 (2020): 146–57, <https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v13i2.725>.

²⁶ Masitoh, "Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta."

senantiasa sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keluhuran moral demi kebaikan seluruh umat manusia dan alam semesta.²⁷

Kesimpulan

Rekonsiliasi tradisi Islam dan sains modern merupakan langkah strategis untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini melahirkan krisis makna dan keterputusan nilai dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Rekonsiliasi ini menempatkan Islam dan sains sebagai dua jalan pencarian kebenaran yang berbeda namun saling melengkapi. Tradisi Islam, melalui integrasi wahyu (naql), akal ('aql), dan pengalaman empiris (tajribah), menawarkan fondasi epistemologis bagi lahirnya paradigma keilmuan integratif yang tidak hanya berorientasi pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada nilai etika, spiritualitas, dan kemanusiaan. Dalam kerangka ini, sains berfungsi sebagai sarana membaca tanda-tanda kebesaran Tuhan sekaligus instrumen untuk mewujudkan kemaslahatan dan kelestarian alam. Kajian ini juga menegaskan pentingnya kritik terhadap asumsi sains modern yang positivistik dan bebas nilai, karena sains yang terlepas dari dimensi moral berpotensi melahirkan dehumanisasi dan krisis etika. Oleh sebab itu, dialog Islam dan sains bertujuan memberi arah etis dan makna transendental bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Rekonsiliasi ini tidak hanya relevan bagi umat Islam, tetapi juga berkontribusi bagi peradaban global. Dalam konteks pendidikan Islam, paradigma integratif ini menjadi fondasi untuk membangun sistem pendidikan holistik yang melahirkan generasi Muslim beriman, kritis, dan berkeadaban.

Daftar Pustaka

- Ahmad Muhajir, Muslimah, Zainap Hartati. "Konsep Dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Islam Kontemporer* 2, no. 2 (2021): 9–15.
- Ainul, Muh, Fiqih Uin, Raden Mas, and Said Surakarta. "Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa." *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 42–65. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>.
- Akhmad Sagir. "Perkembangan Syarah Hadis Dalam Tradisi Keilmuan Islam." *Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (2010): 129–48. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/1414/1032>.
- Arifin, Muhammad Patri. "Rekonsiliasi Dalam Al-Qur'an." *Rausyan Fiker: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 11, no. 1 (2015): 115–38. <https://doi.org/10.24239/rsy.v11i1.72>.
- Armedi, Rama, Satria Sodikin, and A Nurul Kawakip. "Tradisi Ilmiah Dan Pendidikan Agama Islam: Integrasi Ilmu Pengetahuan Dengan Nilai-Nilai Spiritual." *Jurnal Kependidikan Islam* 14, no. 2 (2024): 197–206. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2024.14.2.197-206>.
- Borotan, Amrin. "Amrin Borotan – Konsep Al-Qawamah Dalam Surat An- Nisaa' Ayat 43 Dalam Perspektif Muh. Abduh 1266- 1323H/1849-1905M) Amrin." *Jurnal Hukumab: Jurnal Hukum Islam* 5, no. 2 (2022): 63–80. <https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/HUKUMAH/article/view/377/252>.
- Fahmi Ilmy, Muhammad. "Eksistensi Feminisme Mesir Dan Transformasi Gerakan Perempuan Di Indonesia." *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 13, no. 2 (2020): 146–57. <https://doi.org/10.35905/al-maiyyah.v13i2.725>.
- Haitomi, Faisal. "Rekonstruksi Aksin Wijaya Atas Interpretasi Qs. an-Nisa' [4]: 1 Sebuah Kritik Atas Penafsiran Tekstualis Normatif Dan Kontekstualis Progresif." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 5, no. 02 (2022): 167–80. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v5i02.186>.
- Hidayat, Rahmat, Mujiburrahman, Habiburrahim, and Silahuddin. "Metode Pembelajaran

²⁷ Amrin Borotan, "Amrin Borotan – Konsep Al-Qawamah Dalam Surat An- Nisaa' Ayat 43 Dalam Perspektif Muh. Abduh 1266- 1323H/1849-1905M) Amrin," *Jurnal Hukumab: Jurnal Hukum Islam* 5, no. 2 (2022): 63–80, <https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/HUKUMAH/article/view/377/252>.

- Pendidikan Islam.” *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 01 (2024): 34–47. <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol201.2024.34-47>.
- Ilahi, Ach Firman, and Moh. Hafid. “Revitalisasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Pesantren.” *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam* 3, no. 2 (2024): 85–93. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JBK>.
- Ismail, Roni. “Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi Atas Resolusi Konflik Sosial Keagamaan Ambon.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i2.2458>.
- Izzan, Ahmad, and Neni Nuraeni. “Media Pembelajaran Perspektif Al-Qur’an Surah Al-Baqarah Ayat 31.” *Masagi* 2, no. 1 (2023): 54–60. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.378>.
- Mariana, S, A Syahid, and S Kadir. “Peran Majelis Taklim Al-Magfirah Melalui Pemanfaatan Media Sosial Dakwah Islamiyah Terhadap Pemahaman Keagamaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan” *Jurnal Kolaboratif Sains* 03, no. September 2020 (2020): 287–95. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/1730>.
- Masitoh, Umi. “Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di Sma Negeri 5 Yogyakarta.” *Magister (S2)*, 2017, 254.
- Miftahul Huda. “Integrasi Al-Quran Dan Sains Dalam Taksonomi Pendidikan Untuk Mengenal Allah.” *Jurnal Qiroah* 12, no. 1 (2022): 53–68. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v12n1.53-68>.
- Moh. Hefni, Moh. Hefni. “REKONSTRUKSI MAQÂSHID AL-SYARĪAH (Sebuah Gagasan Hasan Hanafi Tentang Revitalisasi Turâts).” *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 6, no. 2 (2013): 161–83. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v6i2.307>.
- Mubadalah.id. “Moderasi Beragama Dalam Perspektif Perempuan.” *Mubadalah .Id* 02, no. 02 (2021). <https://mubadalah.id/moderasi-beragama-dalam-perspektif-perempuan/>.
- Nafisatuzzahro. “Tafsir Al-Qur’an Audiovisual Di Cybermedia: Kajian Terhadap Tafsir Al-Qur’an Di YouTube Dan Implikasinya Terhadap Studi Al- Qur’an Dan Tafsir.” *Tesis*. Uin Sunan Kalijaga, 2016. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/22856/1/1420510089_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.
- Nurdianzah, Erry. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam Dalam Dakwah Walisanga).” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim* 7, no. 2 (2019): 184–98. <https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/7239/3431>.
- Purnamansyah, Purnamansyah, Isnaini Isnaini, Arina Widya Kamalia, and Khairatun Hisan. “Konsep Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Sains Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Islam Modern.” *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial* 4, no. 2 (2023): 64–76. <https://doi.org/10.53299/diksi.v4i2.356>.
- Rahawarin, Yunus. “KERJASAMA ANTAR UMAT BERAGAMA: Studi Rekonsiliasi Konflik Agama Di Maluku Dan Tual.” *Kalam* 7, no. 1 (2017): 95. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i1.451>.
- Rakhman, Itmam Aulia, and Zakiyah. “TRADISI ‘LAWEAN’ MASYARAKAT PESAYANGAN (STUDI LIVING QUR’AN).” *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 17, no. 2 (2019): 302–18. <https://doi.org/10.24090/ibda.v17i2.2873>.
- Razak, Abdul, Abu Nida Sudirman, Lembaga Riset, Pendidikan Sosial, Devisi Pendidikan, Yayasan Islam, Al Kahfi, et al. “Hakikat Dan Jenis Tali Berbasis Budaya Dan Kitab Suci Al-Quran (Menyeberang) Yang Berfungsi Sebagai Jembatan . Bahan Baku Kerajinan Tertentu , Dan Atau Sebagai Bagian Dari Ayat-Ayat Nakli Yang Diwahyukan Kepada Nabi Yang Mulia Muhammad SAW . Itulah Fana.” *Jurnal Ragam Budaya Gemilang* 1, no. September (2023): 231–40. <https://doi.org/10.26740/otopro.v16n2.p50-57.2>.
- Ridwan, Mohammad, and Sulis Maryati. “Dari Tradisi Ke Masa Depan : Tantangan Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Kontemporer.” *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2024): 630–41. <https://www.ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/1328/973>.
- Salsabila, Unik Hanifah, Lathifah Irsyadiyah Husna, Durotun Nasekha, and Anggi Pratiwi.

“Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus.” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

Tabrani Tajuddin, and Neny Muthiatul Awwaliyyah. “Hermenutika Yusuf Al-Qordawi Dalam Kitab Kaifa Nata’Amal Al-Sunnah Al-Nabawiyah Ma’Alim Wa Dawabit.” *Al-Mutsala* 3, no. 1 (2021): 29–43. <https://doi.org/10.46870/jstain.v3i1.47>.